

## Motivasi Petani Kopi dan Faktor-Faktor Penentu dalam Penerapan Inovasi Gap di Sentra Kopi Hutan Rakyat Kabupaten Banyuwangi

Norma Yusifa, dan Sudarko

Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember

Email : [norma10.yusifa@gmail.com](mailto:norma10.yusifa@gmail.com)

### Abstrak

Produktivitas merupakan hal penting yang harus ditingkatkan dalam kegiatan usahatani, khususnya pada usahatani kopi. Berbagai permasalahan yang turut menjadi fokus utama penyebab rendahnya produktivitas kopi harus segera diatasi dengan penerapan *good agriculture practices* kopi. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat motivasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam penerapan *good agriculture practices* kopi. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi yang ditentukan secara *purposive method*. Analisis yang digunakan untuk mengungkap jawaban dari permasalahan yaitu *likert's summated ratings* dan regresi linear berganda. Hasil dari penelitian diketahui bahwa secara umum tingkat motivasi petani kopi di Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi dalam penerapan *good agriculture practices* termasuk kategori tinggi. Faktor yang mempengaruhi petani dalam penerapan *good agriculture practices* yaitu umur, pendapatan, pengalaman usahatani, aktivitas kelompok, peran penyuluh, dan intensitas penyuluhan. Motivasi akan berpengaruh pada keberlanjutan penerapan *good agriculture practices*.

**Kata Kunci** : *good agriculture practices*, keberlanjutan, motivasi

### Abstract

Productivity is an important thing that must be improved in farming activities, especially in coffee farming. Various problems that also become the main focus of the cause of low coffee productivity must be immediately addressed with the application of good agriculture practices for coffee. This study aims to measure the level of motivation and analyze the factors that influence the motivation of farmers in the application of good agriculture practices coffee. The research location in the Kalibaru District, Banyuwangi Regency which is determined by the purposive method. The analysis used to reveal the answer to the problem is likert's summated ratings and multiple linear regression. The results of the study show that in general the level of motivation of coffee farmers in Kalibaru District, Banyuwangi Regency in the application of good agriculture practices is in the high category. Factors that influence farmers in the application of good agriculture practices are age, income, farming experience, group activities, role of extension workers, and intensity of extension. Motivation will affect the sustainability of the implementation of good agriculture practices.

**Keywords**: good agriculture practices, sustainability, motivation

### PENDAHULUAN

Kopi menjadi salah satu kontributor ekspor Indonesia pada sektor pertanian. Ekspor kopi telah menjangkau ke berbagai benua di dunia dengan lima tujuan utama ekspor kopi tahun 2019

yaitu Amerika Serikat, Malaysia, Jepang, Mesir, dan Italia. Berdasarkan data [1], volume ekspor kopi mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 28%. Hal ini menjadikan sebagian besar mata pencaharian masyarakat

Indonesia bekerja sebagai petani kopi. Namun, budidaya kopi juga tidak lepas dari berbagai permasalahan yang dihadapi mulai dari hulu hingga hilir.

Berbagai permasalahan yang terjadi dalam budidaya kopi meliputi; keterbatasan modal yang mengakibatkan petani tidak menggunakan bibit unggul tahan cuaca dan hama, penggunaan teknologi yang kurang memadai cenderung membuat produktivitas kopi fluktuatif, pengetahuan dalam penanganan biji kopi masih minim, ketergantungan yang tinggi pada tenaga kerja keluarga, ketidakadaan pasar sendiri dan kurang informasi rantai pemasaran, dan perkembangan harga kopi yang menunjukkan penurunan [2]. Harga kopi tingkat produsen mengalami penurunan dengan selisih harga Rp. 2.694,00 per kg [3].

Berbagai permasalahan tersebut turut membuat produktivitas kopi menjadi rendah. produktivitas kopi dapat ditingkatkan dengan penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) kopi secara benar. Namun, petani belum sepenuhnya menerapkan GAP secara menyeluruh sehingga motivasi yang dimiliki petani juga rendah. Tingkat adopsi GAP kopi termasuk kategori rendah dilihat dari tanpa adanya tanaman pelindung, bibit tidak bersertifikat, dan panen yang masih sembarangan [4]. Selain itu, luasan lahan yang dikelola petani termasuk kategori sangat luas sehingga pembiayaan usahatani tinggi. tingkat penerapan GAP kopi rakyat termasuk kategori kurang baik dilihat dari pemilihan lokasi, penyiapan lahan dan penaung, sistem pengairan, persiapan bibit, penanaman, pemeliharaan, panen

dan pasca panen [5].

Di Indonesia, salah satu daerah dengan yang menjadi sentra produksi kopi terdapat di Kabupaten Banyuwangi. Menurut data [6], Kabupaten Banyuwangi menjadi daerah penyumbang produksi kopi tertinggi kedua di Jawa Timur dengan total produksi tahun 2020 sebesar 12.690 ton. Tingginya produksi kopi didukung pula dengan luas areal kopi yang dimiliki yang salah satunya berada di Kecamatan Kalibaru. Kecamatan Kalibaru menjadi daerah penghasil kopi tertinggi kedua di Kabupaten Banyuwangi dengan total produksi mencapai 4.221 ton [7]. Ketertarikan petani dalam mengusahakan kopi karena menjadi pekerjaan utama petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tabungan petani. Terbentuknya kelompok kopi rakyat dan LMDH kopi di Kecamatan Kalibaru turut menjadi wadah bagi para petani kopi untuk meningkatkan produksi usahatani. Setidaknya terdapat masing-masing 1 LMDH dan >1 kelompok kopi rakyat setiap desa.

Permasalahan yang terjadi dalam kegiatan usahatani kopi meliputi dari kelangkaan pupuk membuat petani mendapatkan jatah pupuk yang lebih sedikit, sedangkan harga pupuk non subsidi terlampau mahal sehingga bagi petani yang kekurangan modal akan mengurangi intensitas pemupukan. Kedua, perubahan iklim yang ekstrem saat ini mempengaruhi produksi kopi. Apalagi saat kopi sedang berbungan dan turun hujan maka bunga akan rontok. Kekurangan atau kelebihan curah hujan dapat berdampak negatif pada pertumbuhan tanaman [8]. Ketiga, hama penyakit kopi yang tinggi jika tidak segera diatasi

dapat membuat produksi kopi menurun.

Berbagai permasalahan tersebut apabila dibiarkan akan membuat produksi dan produktivitas kopi mengalami penurunan. Upaya yang telah dilakukan oleh penyuluh pertanian lapang setempat yaitu dengan mensosialisasikan GAP kepada petani setiap pertemuan rutin kelompok dilakukan. Namun, hanya sebagian kelompok yang menerapkan budidaya GAP kopi tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait motivasi anggota kelompok kopi rakyat dan lembaga masyarakat desa hutan dalam penerapan GAP di Kecamatan Kalibaru.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengukur tingkat motivasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi anggota kelompok kopi rakyat dan lembaga masyarakat desa hutan dalam penerapan GAP di Kabupaten Banyuwangi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan gambaran fenomena yang diteliti secara sistematis, aktual, dan faktual. Metode deskriptif ini bertujuan untuk melukiskan motivasi petani dalam penerapan GAP kopi. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk meneliti sampel melalui pengumpulan data yang menggunakan instrumen penelitian, dianalisis secara statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang ditetapkan [9].

Metode pengambilan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sampel diambil dengan menggunakan teknik

cluster sampling. Alasan penggunaan teknik tersebut karena penelitian mencakup lingkup yang besar dan ada populasi tersendiri setiap desa. Populasi yang digunakan berasal dari 3 kelompok kopi rakyat dan 1 LMDH yang menerapkan GAP dalam budidaya kopi dengan total populasi 450. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus nomogram harry king dengan tingkat kesalahan 10% sehingga ditemukan hasil perhitungan sebesar 51 sampel petani kopi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu LSR (*Likert's Summated Ratings*) dan Regresi Linear Berganda. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang dengan gradasi pada instrumen likert dari positif sampai negatif. Skor yang digunakan dalam instrumen likert mempunyai tiga tingkatan yaitu setuju dengan skor 3, kurang setuju dengan skor 2, dan tidak setuju dengan skor 1. Data nantinya akan ditabulasi dan ditentukan hasilnya berdasarkan kriteria interpretasi sebagai berikut.

0% - 33,3% : rendah

33,4% - 66,6% : sedang

66,7% - 100% : tinggi

Analisis regresi linear berganda digunakan dengan tujuan untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat. Analisis regresi linear berganda harus memenuhi nilai uji asumsi klasik yang meliputi dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Model persamaan sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + \beta_8X_8 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Y = Motivasi

$\beta$  = Koefisien

X<sub>1</sub> = Umur (Th)

X<sub>2</sub> = Luas lahan (Ha)

X<sub>3</sub> = Pendidikan (Th)

X<sub>4</sub> = Pendapatan (Rp)

X<sub>5</sub> = Pengalaman usahatani (Th)

X<sub>6</sub> = Aktivitas kelompok

X<sub>7</sub> = Peran penyuluh

X<sub>8</sub> = Intensitas penyuluhan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tingkat Motivasi Petani Kopi dalam Penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*)

Tingkat motivasi pada penelitian ini diukur dengan menggunakan teori harapan yang dikembangkan oleh Victor Vroom. Motivasi ditentukan oleh hasil yang diperoleh individu sebagai akibat tindakan yang dilakukan dengan hasil sebagai tujuan akhir [10]. Tingkat motivasi diukur dengan indikator pada teori harapan yaitu *instrumentality*, *valence*, dan *expectancy*.

Tabel 1. Tingkat motivasi pada indikator *instrumentality*

No	Item	Skor	Responden	Total	Persentase
1	Peningkatan produksi	3	10	30	
		2	42	84	74,5%
		1	-	-	
2	Kualitas biji kopi	3	35	105	
		2	16	32	89,5%
		1	-	-	
3	Peningkatan harga kopi	3	25	75	
		2	26	52	83%
		1	-	-	
4	Penghematan biaya produksi	3	33	99	
		2	18	36	88,2%
		1	-	-	
5	Minimalisir keberadaan hama penyakit	3	34	102	
		2	17	34	88,9%
		1	-	-	
Jumlah				649	84,8%

Sumber : Diolah dari data primer, 2022

Indikator *intrumentality* merujuk pada penilaian yang terjadi apabila seorang individu

berhasil dalam melakukan suatu tugas yang diberikan. Tingkat motivasi petani pada indikator *Instrumentality* termasuk kategori tinggi dengan persentase sebesar 84,8%. Motivasi petani dalam penerapan GAP berdasarkan indikator *intrumentality* didukung dengan item paling signifikan pada kualitas biji kopi yang diperoleh dari hasil panen sudah termasuk kategori biji dengan kualitas yang bagus minim kerusakan. Hal tersebut didasari dengan perawatan yang dilakukan petani dan cuaca yang mendukung dari kegiatan budidaya dari hulu hingga hilir. Kedua, hama yang berada di lahan kopi petani juga tidak

terlalu banyak karena perawatan yang teratur sehingga keberadaan hama penyakit dapat langsung teratasi dengan baik. Ketiga, penerapan GAP kopi juga dapat menekan banyak biayanya produksi karena para petani selain menggunakan pupuk kimia juga menggunakan POC dan pupuk kandang yang diolah sendiri, sehingga mengurangi pembelian pupuk kimia. Selain itu, minimnya penggunaan pestisida juga turut menekan biaya produksi yang digunakan. Tingkat motivasi petani berdasarkan pada indikator *valence* dapat diketahui dari tabel berikut.

Tabel 2. Tingkat motivasi pada indikator *valence*

No	Item	Skor	Responden	Total	Persentase
1	Rasa puas terhadap hasil produksi	3	20	60	79,7%
		2	31	62	
		1	-	-	
2	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan	3	40	120	92,8%
		2	11	22	
		1	-	-	
3	Kendala di lahan dapat teratasi	3	41	123	93,5%
		2	10	20	
		1	-	-	
4	Kemudahan dalam praktik	3	46	138	96,7%
		2	5	10	
		1	-	-	
5	Mudah tidaknya diterima petani	3	26	78	82,4%
		2	23	46	
		1	2	2	
Jumlah				681	89%

Sumber : Diolah dari data primer, 2022

Indikator *valence* merujuk pada respon individu terhadap hasil yang diperoleh dengan

wujud respon positif, netral, atau negatif. Tingkat motivasi petani pada indikator *valence* sebesar

89%. Tingginya tingkat motivasi pada indikator *valence* didukung dengan item paling signifikan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Petani merasakan peningkatan dalam segi praktik perawatan kopi dilahan dengan benar dan secara teori budidaya kopi yang baik sesuai anjuran. Kedua, kendala di lahan dalam penerapan GAP yang dapat dengan mudah teratasi meskipun petani sempat terkendala dengan kelangkaan

pupuk yang sempat terjadi namun dapat diatasi dengan pembuatan pupuk organik secara mandiri oleh petani. Ketiga, kemudahan dalam mempraktikkan GAP di lahan sebab perlakuan yang tidak jauh berbeda dengan sistem budidaya konvensional serta dapat menjadi perbandingan dengan petani yang belum menerapkan GAP kopi. Tingkat motivasi petani berdasarkan pada indikator *expectancy* diketahui sebagai berikut.

Tabel 3. Tingkat motivasi pada indikator *expectancy*

No	Item	Skor	Responden	Total	Persentase
1	Pemenuhan kebutuhan primer	3	33	99	88,2%
		2	18	36	
		1	-	-	
2	Pemenuhan kebutuhan sekunder	3	33	99	88,2%
		2	18	36	
		1	-	-	
3	Kelestarian lahan	3	42	126	94,1%
		2	9	18	
		1	-	-	
4	Hubungan petani dan penyuluh	3	18	54	66,7%
		2	15	30	
		1	18	18	
5	Kesejahteraan petani	3	38	114	91,5%
		2	13	26	
		1	-	-	
Jumlah				656	85,7%

Sumber : Diolah dari data primer, 2022

Indikator *expectancy* merujuk pada peluang yang dapat dirasakan dari suatu hal yang terjadi akibat adanya suatu tindakan/perilaku. Tingkat motivasi petani berdasarkan indikator *expectancy* sebesar 85,7%. Hal tersebut didukung dengan item kelestarian lahan dan kesejahteraan petani.

Petani merasakan bahwa dengan penerapan GAP kelestarian lahan mereka terjaga, penggunaan pupuk berimbang serta meminimalisir penggunaan bahan kimia membuat lahan petani terjaga kandungan unsur hara dan teksturnya. Kedua, kesejahteraan petani dapat tercapai

terbukti dengan mampu memenuhi kebutuhan keluarga, menyekolahkan anak mereka, dan memenuhi kebutuhan non primer keluarga petani. Tingkat motivasi keseluruhan berdasarkan dari indikator *intrumentality*, *valence*, dan *expectancy* diketahui dengan perhitungan,

$$\text{Tingkat motivasi} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100\%$$

$$= \frac{1986}{2295} \times 100\% = 86,5\%$$

Tingkat motivasi petani secara keseluruhan

berada pada kategori tinggi dengan persentase 86,5%. Motivasi tertinggi petani pada indikator *valence* yang menunjukkan bahwa respon petani terhadap GAP kopi sangat baik sehingga menjadi modal awal dalam menjaga keberlanjutan penerapan GAP kopi.

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*)**

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	t-hitung	Sig
(Constant)	36,395	16,488	0,000
X <sub>1</sub> (Umur)	-0,108	-2,671	0,011
X <sub>2</sub> (Luas Lahan)	-0,235	-1,126	0,267
X <sub>3</sub> (Pendidikan)	0,127	1,066	0,292
X <sub>4</sub> (Pendapatan)	7,083E-8	2,789	0,008
X <sub>5</sub> (Pengalaman Usahatani)	0,175	4,331	0,000
X <sub>6</sub> (Aktivitas Kelompok)	1,338	3,127	0,003
X <sub>7</sub> (Peran Penyuluh)	1,397	3,120	0,003
X <sub>8</sub> (Intensitas Penyuluhan)	-2,040	-3,844	0,000
Adjusted R Square			0,520
F hitung			7,778
Sig			0,000

Sumber : Diolah dari data primer, 2022

Nilai adjusted R square sebesar 0,520 artinya sebesar 52% keragaman variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen, sisanya sebesar 48% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Hasil uji F menunjukkan bahwa signifikansi model 0,000 < 0,05 artinya berpengaruh signifikan sehingga semua variabel independen bersama-sama mempengaruhi

variabel dependen. Rumus persamaan regresi berdasarkan pada hasil uji parsial (uji t) diatas dapat diperoleh sebagai berikut.

$$Y = 36,095 - 0,108(X_1) - 0,235(X_2) + 0,127(X_3) + 7,083(X_4) + 0,175(X_5) + 1,338(X_6) + 1,397(X_7) - 2,040(X_8).....(2)$$

Variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen/motivasi yaitu X<sub>1</sub>

(umur),  $X_4$  (pendapatan),  $X_5$  (pengalaman usahatani),  $X_6$  (aktivitas kelompok),  $X_7$  (peran penyuluh), dan  $X_8$  (intensitas penyuluhan). Sedangkan variabel independen yang tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi yaitu  $X_2$  (luas lahan) dan  $X_3$  (pendidikan).

Variabel  $X_1$  (umur) mempunyai nilai t hitung - 2,671 dengan signifikansi  $0,011 < 0,05$  sehingga variabel umur berpengaruh signifikan terhadap motivasi. Petani dengan umur yang masih produktif lebih mempunyai motivasi tinggi untuk menerapkan GAP karena pada kisaran umur tersebut masih didukung dengan tubuh yang prima dan daya tangkap cepat sehingga mudah untuk menerima inovasi terbaru. Berbeda dengan petani dengan umur lanjut yang secara kekuatan tubuh sudah melemah dan akan kesulitan untuk menerima suatu inovasi terbaru secara cepat. Seorang petani dengan umur yang produktif mempunyai peluang besar untuk meningkatkan produktivitas kerja yang selalu mempunyai kemampuan untuk bekerja lebih baik [11].

Variabel  $X_4$  (pendapatan) mempunyai nilai t hitung 2,789 dengan signifikansi  $0,008 < 0,05$  yang artinya variabel pendapatan berpengaruh nyata terhadap motivasi petani. Petani dengan pendapatan tinggi lebih termotivasi dalam menerapkan GAP karena memiliki modal yang cukup untuk kegiatan usahatani serta ingin meningkatkan produksi usahatani yang nantinya akan meningkatkan pendapatan petani pula. Namun, bukan berarti petani yang berpenghasilan rendah tidak termotivasi. Mereka justru mempunyai motivasi untuk menerapkan GAP karena penghasilan yang diperoleh tidak hanya

berasal dari kopi tetapi juga dari usaha lainnya. Beberapa petani bahkan mempunyai pekerjaan sampingan seperti, ternak kambing, pedagang, buruh tani, ojek, dan mandor kebun. Pendapatan tinggi berpengaruh terhadap motivasi petani yang berimplikasi pada semangat petani untuk berproduksi dan mengembangkan usahatannya, sebaliknya pendapatan rendah turut menurunkan semangat petani [12].

Variabel  $X_5$  (pengalaman usahatani) mempunyai nilai t hitung 4,331 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  artinya variabel pengalaman usahatani berpengaruh nyata terhadap motivasi. Rata-rata petani mempunyai pengalaman berusahatani kopi kurang lebih 15 tahun ke atas. Semakin tinggi pengalaman usahatani petani maka semakin tinggi pula motivasi petani dalam menerapkan GAP. Pengaruh pengalaman usahatani terhadap penerapan GAP kopi berdampak pada kehati-hatian petani dalam menerapkan inovasi pada lahan pertaniannya [13].

Pengalaman usahatani bagi petani merupakan hal utama dalam menentukan keberlanjutan usahatannya. Pengambilan keputusan dalam usahatani petani didasarkan pada pengalaman sebelumnya yang telah didapat. Jika dirasa menguntungkan maka dapat dipertimbangkan untuk dilanjutkan, namun jika merugikan bisa jadi tidak akan dilanjutkan. Pengalaman dalam berusahatani dapat mendorong petani agar tetap mengelola usahatani berkesinambungan [14]. Kegagalan dan keberhasilan yang diperoleh petani berdasarkan lama berusahatani kopi dapat meningkatkan



pengetahuan yang dimiliki.

Variabel  $X_6$  (aktivitas kelompok) mempunyai nilai t hitung 3,127 dengan signifikansi  $0,003 < 0,05$  artinya variabel aktivitas kelompok berpengaruh nyata terhadap motivasi. Petani yang mempunyai banyak aktifitas dalam kelompok lebih termotivasi untuk menerapkan GAP karena kelompok menjadi tempat berbagi pengalaman, ilmu, dan sharing terkait usahatani kopi masing-masing petani. Kegiatan kelompok yang dimaksud dalam hal ini seperti girikan, arisan, dan pertemuan kelompok.

Girikan merupakan kegiatan yang hampir sama seperti arisan, bedanya pada girikan petani bersama-sama melakukan perawatan pada salah satu lahan petani dan dilakukan rutin setiap minggunya. Apabila perawatan telah selesai akan berganti pada lahan petani lainnya. Berbagai aktivitas kelompok yang dilakukan membuat petani maju dan berkembang dari segi perilaku baik pengetahuan, keterampilan dan sikap. Aktivitas kelompok berpengaruh terhadap penerapan GAP berimplikasi pada fungsi kelompok sebagai sarana petani mengembangkan kapasitas pribadi yang dilakukan melalui kegiatan secara kolektif [15].

Variabel  $X_7$  (peran penyuluh) mempunyai nilai t hitung 3,120 dengan signifikansi  $0,003 < 0,05$  artinya variabel peran penyuluh berpengaruh nyata terhadap motivasi. Penyuluh disini berperan sebagai motivator, komunikator, fasilitator, dan inovator. Peran sebagai motivator yaitu membantu petani memperoleh informasi usahatani, memotivasi dan memberikan arahan cara bertani yang benar. Peran penyuluh sebagai

komunikator yaitu membantu petani dalam pengambilan keputusan dalam setiap permasalahan, melakukan pertemuan rutin dan penyuluh yang mudah ditemui sehingga berdampak pada ketidaksungkapan petani dalam menceritakan segala sesuatu dan tidak segan berkomunikasi dengan penyuluh [16].

Peran sebagai fasilitator yaitu membantu petani dalam penyediaan sarana produksi dan alsintan, membantu dalam memperoleh modal, dan memberikan kemudahan dalam menyuluh. Peran sebagai inovator yaitu membantu dalam mengenalkan teknologi baru, benih unggul, pupuk organik, dan penerapan perubahan cara budidaya dari hulu ke hilir. Semakin berperan penyuluh dirasakan oleh petani, maka semakin termotivasi petani dalam penerapan GAP.

Variabel  $X_8$  (intensitas penyuluhan) mempunyai nilai t hitung -3,844 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  artinya variabel intensitas penyuluhan berpengaruh nyata terhadap motivasi. Kegiatan penyuluhan merupakan suatu kegiatan untuk mengubah perilaku petani terkait proses adopsi [17]. semakin sering intensitas penyuluhan dilakukan kepada petani, maka akan semakin termotivasi petani dalam menerapkan inovasi. Penyuluhan yang pernah diterima oleh petani yaitu SLPHT, pertemuan rutin kelompok setiap bulan/triwulan, bagi petani LMDH juga ada penyuluhan dari pihak perhutani yang diadakan setiap 3 kali dalam setahun. Intensitas penyuluhan berpengaruh terhadap penerapan GAP kopi berimplikasi pada tanggung jawab penyuluh dalam merubah perilaku petani sehingga petani mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya

[18].

Variabel  $X_2$  (luas lahan) mempunyai nilai  $t$  hitung  $-1,126$  dengan signifikansi  $0,267 > 0,05$  artinya variabel luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap motivasi. Luas lahan yang dimiliki petani rata-rata berada di bawah 4 ha, hanya beberapa petani yang mempunyai luas lahan diatas 4 ha. Luasan lahan mempengaruhi dari hasil produksi yang diperoleh sehingga berpengaruh pula pada pendapatan petani. Semakin luas lahan usahatani biasanya akan memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik, kemampuan ekonomi tersebut akan mempengaruhi motivasi petani dalam berusahatani [19]. Pengaruh luas lahan terhadap penerapan GAP berdampak pada tiga agenda utama kementerian pertanian yaitu salah satunya agenda jangka panjang program ekstensifikasi pertanian atau pembukaan lahan baru [20].

Variabel  $X_3$  (pendidikan) mempunyai nilai  $t$  hitung  $1,066$  dengan signifikansi  $0,292 > 0,05$  sehingga dapat diartikan bahwa variabel pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap motivasi. Pendidikan petani rata-rata hanya lulusan SD dengan pendidikan paling tinggi lulusan SMA. Semakin tinggi pendidikan petani maka akan semakin cepat pula menerima suatu inovasi. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi mempunyai pola pikir yang terbentuk dengan baik sehingga jika dihadapkan dengan hal baru yang bersifat praktis atau tata cara kerja yang berbeda dari kebiasaan yang dilakukan sebelumnya maka akan lebih memudahkan menerima hal baru tersebut [21]. Rendahnya pendidikan petani berdampak pada pola pikir dan tingkat

pengetahuannya sehingga perlu tambahan pendidikan non formal atau informal dari penyuluh pertanian atau instansi terkait untuk memudahkan dalam menerima teknologi dalam kegiatan usahatannya [22].

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait motivasi anggota kelompok kopi rakyat dan lembaga masyarakat desa hutan dalam penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) di Kabupaten Banyuwangi dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi anggota kelompok kopi rakyat dan lembaga masyarakat desa hutan dalam penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) termasuk kategori tinggi dengan persentase 86,5%. Namun, beberapa tahapan dalam penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) kopi masih perlu ditingkatkan seperti ukuran lubang tanam yang tidak sesuai standar, penangung yang tidak sesuai anjuran, dan pemanenan yang tidak merata seutuhnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) yang berpengaruh secara nyata yaitu umur, pendapatan, pengalaman usahatani, aktivitas kelompok, peran penyuluh, dan intensitas penyuluhan. Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh tidak nyata yaitu luas lahan dan pendidikan.

Saran yang dapat diusulkan guna meningkatkan motivasi petani kopi dalam penerapan GAP yaitu perlu adanya kegiatan pendidikan non formal Sekolah Lapang GAP (*Good Agriculture Practices*) kopi sehingga petani yang sudah dan belum menerapkan GAP kopi lebih

termotivasi. Kedua, perlu adanya kegiatan sertifikasi GAP pada lahan petani sehingga dapat memicu motivasi petani menerapkan GAP secara berkelanjutan. Selain itu, petani yang belum menerapkan GAP dapat termotivasi untuk beralih sistem budidaya sesuai GAP.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS, "Statistik Kopi Indonesia," Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Banyuwangi, 2020.
- [2] & N. Afnaria., "Strategi Pemberdayaan Petani Kopi dalam Rantai Suplai Kopi Berkelanjutan di Sumatera Utara," *Wahana Inov.*, vol. 10, no. 1, pp. 142–152, 2021.
- [3] P. D. dan S. Informasi, *Outlook Komoditas Perkebunan Kopi*. Jakarta: Kementerian Pertanian, 2020.
- [4] Y. Kansrini, D. Febrimeli, and P. W. Mulyani, "Tingkat Adopsi Budidaya yang Baik (Good Agriculture Practices) Tanaman Kopi Arabika oleh Petani di Kabupaten Tapanuli Selatan," *Paradig. Agribisnis*, vol. 3, no. 1, pp. 36–49, 2020.
- [5] A. Wakhid and L. P. Suciati, "Penerapan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Good Agriculture Practices (GAP) Usahatani Kopi Rakyat di Lereng Argopuro Kabupaten Jember," *J. Sos. Ekon. Pertan.*, vol. 13, no. 2, pp. 159–172, 2020.
- [6] BPS, *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2021.
- [7] BPS, *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Banyuwangi, 2021.
- [8] A. Murtadho., Marimin, and Kasutjaningati, "Sistem Informasi Perkiraan Produksi Kopi Robusta di Perusahaan Daerah Perkebunan Jember," *J. Apl. Manaj. dan Bisnis*, vol. 8, no. 1, pp. 192–202, 2022.
- [9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015.
- [10] B. Tewal, Adolfini, M. H. C. Pandowo, and H. N. Tawas, *Perilaku Organisasi*. Bandung: CV. Patra Media Grafindo, 2017.
- [11] Herawaty, A. Z. Siregar, and N. B. Simanjuntak, "Motivasi anggota kelompoktani dalam peningkatan fungsi kelompoktani padi sawah di Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang," *J. Sos. Ekon. Pertan.*, vol. 18, no. 1, pp. 79–89, 2022.
- [12] A. S. Shofi, T. Agustina, and S. Subekti, "Penerapan Good Agriculture Practices (Gap) Pada Usahatani Padi Merah Organik," *JSEP (Journal Soc. Agric. Econ.*, vol. 12, no. 1, pp. 56–69, 2019.
- [13] G. I. A. Yekti and Y. Suryaningsih, "Analisa Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Good Agricultural Practices (Gap) Tanaman Padi Di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo," *CERMIN J. Penelit.*, vol. 5, no. 1, pp. 69–80, 2021.
- [14] Z. Arifin, Rosyani, and Suandi, "Hubungan Kebutuhan Petani dalam Pelaksanaan Usahatani dengan Sistem Pengelolaan Gilir

- Ganti Padi Sawah (Kasus di Desa Mukai Mudik Kecamatan Siulak Mulai Kabupaten Kerinci)," *J. Ilm. Sosio Ekon. Bisnis*, vol. 20, no. 1, pp. 1–12, 2017.
- [15] M. F. Zaini, A. Maryani, and A. Musyadar, "Minat Anggota Kelompok Tani Terhadap Penerapan Good Agricultural Practices (GAP) Pada Komoditas Cabai Merah (*Capsicum annum L.*)," *J. Agribisnis dan Sos. Ekon. Pertan. Unpad*, vol. 6, no. 1, pp. 65–76, 2021.
- [16] S. R. Salsabila, Dayat, and N. Widyastuti, "Intervensi Good Agricultural Practices (GAP) terhadap Preferensi Petani Tomat (*Solanum lycopersicum*) di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut," *J. Syntax Admiration*, vol. 1, no. 3, pp. 215–227, 2020.
- [17] I. F. Nurdina, A. Kustanti, and R. Hilmanto, "Motivasi Petani dalam Mengelola Hutan Rakyat di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu," *J. Sylva Lestari*, vol. 3, no. 3, pp. 51–62, 2015.
- [18] A. N. R. Wati, Supriyono, and A. Daroini, "Pengaruh Penyuluhan Pertanian terhadap Perilaku Sosial Ekonomi dan Teknologi Petani Padi di Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar," *J. Ekon. Pertan. dan Agribisnis*, vol. 4, no. 2, pp. 353–360, 2020.
- [19] E. Margawati, E. Lestari, and Sugihardjo, "Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar," *J. Soc. Sci. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 174–184, 2020.
- [20] E. I. Rhofita, "Optimalisasi Sumber Daya Pertanian Indonesia untuk Mendukung Program Ketahanan Pangan Dan Energi Nasional," *J. Ketahanan Nas.*, vol. 28, no. 1, pp. 81–99, 2022.
- [21] D. M. Nuryanti and Kiswan, "Tingkat Adopsi Petani terhadap Inovasi Budidaya Padi dengan Sytem of Rice Intensification (SRI)," *J. Tabaro*, vol. 5, no. 2, pp. 627–638, 2021.
- [22] T. K. Yuniasari, M. T. Billah, and Y. H. Bahar, "Farmer Empowerment Through The Application Of Good Agriculture Practices (GAP) Red Cayenne Chilli (*Capsicum frutescens L.*)," *J. Inov. Penelit.*, vol. 1, no. 3, pp. 455–470, 2020.